

**MENGAKARKAN BUDAYA DAMAI  
KEPADA SISWA-SISWI SMP PANGUDI LUHUR 1 YOGYAKARTA**

**TESIS**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian



**Oleh:**

**Suratmo**

**NIM: 54160001**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
2019**

**MENGAKARKAN BUDAYA DAMAI  
KEPADA SISWA-SISWI SMP PANGUDI LUHUR 1 YOGYAKARTA**

Oleh:

**Suratno**

**NIM: 54160001**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal 25 bulan Februari tahun 2019 dan dinyatakan

**LULUS**

Dosen Pembimbing I



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pembimbing II



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D.



2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



Ketua Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## Kata Pengantar

Syukur kepada Allah atas selesainya tesis ini yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar magister pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis merasa bahwa Allah berkenan menganugerahkan rahmat-Nya secara berlimpah sehingga proses penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis mengakui bahwa selesainya program studi ini, ada begitu banyak bantuan yang datang dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Romo Administrator Keuskupan Agung Semarang, Rm. FX. Sukendar Wignyasumarta, Pr dan kemudian Bapak Uskup Mgr. Robertus Rubiyatmoko, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menempuh studi pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta ini.
2. Segenap civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Dekan, Kaprodi, para Dosen dan tenaga non akademik yang telah menerima penulis untuk menempuh studi di tempat ini.
3. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang telah mengizinkan penyusun untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
4. Keluarga Bapak Y. Sucipto yang telah mendukung dengan kemurahan hatinya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
5. Komunitas Pastoran, Dewan Paroki dan segenap umat di Paroki Kristus Raja Baciro yang senantiasa mendukung selama proses studi ini.
6. Seluruh keluarga, khususnya almarhum ibu Maria Magdalena Katmi, yang senantiasa mendukung dengan dukungan doanya.

Akhirnya penulis mengakui bahwa meski sudah diusahakan dan dibantu oleh banyak pihak, penelitian ini tetaplah belum sempurna. Oleh karena itu penulis berharap akan adanya penelitian lanjutan supaya saling melengkapi bagi upaya pembangunan budaya damai di lingkungan sekolah.

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Hormat kami,

Suratmo

©UKDIN

## DAFTAR ISI

Judul	.....	i
Lembar Pengesahan	.....	ii
Kata Pengantar	.....	iii
Daftar isi	.....	v
Abstrak	.....	viii
Pernyataan Integritas	.....	ix
Bab I: Pendahuluan	.....	1
I.1. Latar Belakang Masalah	.....	1
I.2. Rumusan Masalah	.....	10
I.3. Tujuan Penelitian	.....	11
I.4. Manfaat Penelitian	.....	11
I.5. Landasan Teori	.....	12
I.6. Metode Penelitian	.....	13
I.6.1. Sampel Informan	.....	13
I.6.2. Prosedur Pengumpulan Data	.....	14
I.6.3. Proses Data	.....	15
I.6.4. Alat Analisis	.....	15
I.7. Sistematika Penulisan	.....	15
BAB II: SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	.....	21
II.1. Pengantar	.....	21
II.2. Sejarah SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	.....	23
II.3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	.....	27
II.4. Tata Tertib Sekolah dan Sanksi	.....	29
II.5. Fasilitas Pendukung	.....	33
II.6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	.....	35
II.7. Iklim di Sekolah	.....	37
II.8. Komitmen Mengkarkan Budaya Damai	.....	42
II.9. Penutup	.....	45

<b>BAB III: Mengakarkan Budaya Damai: Teori-teori yang Mendukung</b>	47
III.1. Pengantar	47
III.2. Teori Perkembangan	49
III.3. Teori Pendidikan Perdamaian Berbasis Pengalaman	52
III.4. Teori Sturktural-Konsensus	54
III.5. Anonymous Group	58
III.7. Kesimpulan	67
<b>BAB IV: Pendidikan Perdamaian di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta</b>	69
IV.1. Pengantar	69
IV.2. “Kafir”: Potensi Konflik Berbasis Identitas Keagamaan	72
IV.2.1. Deskripsi Konflik Kafir	73
IV.2.2. Penanganan konflik “Kafir”	74
IV.2.3. Pembahasan kasus Kafir	76
IV.3. Tantangan dan Peluang Mengakarkan Budaya Damai	84
IV.3.1. Tantangan Mengakarkan Budaya Damai	85
IV.3.1.1. Problematika masa remaja	85
IV.3.1.2. Sensitivitas agama	88
IV.3.1.3. Multikulturalitas budaya	92
IV.3. 2. Peluang Mengakarkan Budaya Damai	93
IV.4. Pendidikan Perdamaian Melalui kegiatan-kegiatan Lintas Iman	95
IV.3.1. Pentas Budaya	99
IV.3.2. Live in	100
IV.3.3. Kerja bakti	101
IV.3.4. Bakti sosial	102
IV.3.5. Terlibat di kampung	102
IV.4. Pendidikan Perdamaian Berbasis Pengalaman	104
IV.5. Kesimpulan	106
<b>BAB V: Penutup</b>	109

V.1. Kesimpulan	.....	109
V.2. Saran	.....	112
Daftar Pustaka	.....	115
Lampiran 1: Panduan Pertanyaan Wawancara	.....	121
Lampiran 2: Suplemen Hasil Wawancara	.....	124
Lampiran 3: Daftar Sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pangudi Luhur	.....	137
Lampiran 4: Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	.....	140

©UKDW

## Abstrak

Dalam konteks masyarakat plural dan multikultur mengakarkan budaya damai menjadi kebutuhan mendesak karena dalam kondisi demikian potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan agama maupun kebudayaan tak mudah dihindari. Permasalahan sederhana yang dipicu oleh sensitivitas tinggi potensial membuat konflik meluas. Demikianlah yang disadari oleh SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan Katolik yang membuka diri dan menerima siswa dari berbagai agama untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Budaya damai tidak hanya berarti tiadanya kekerasan, tetapi mencakup totalitas hidup yang dibangun atas dasar nilai-nilai moral etis dan keluhuran budaya sebagai warisan bangsa yang mesti dilestarikan. Dalam penelitian yang penyusun lakukan, mengakarkan budaya damai mesti memperhitungkan karakteristik siswa yang notabene adalah kelompok remaja, adolesen yang sedang mengalami krisis identitas. Sejak awal para siswa dan orangtua/wali murid sudah membuat kesepakatan untuk menerima regulasi sekolah. Penerimaan secara sukarela yang ditopang dengan komitmen dan konsistensi akan mengarahkan para siswa pada perdamaian yang berjangka panjang. Mengembangkan budaya damai melalui pendidikan dengan memberikan sebanyak mungkin pengalaman melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan lintas iman, dan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sehingga berdaya ubah bagi semua elemen sekolah. Penyelesaian konflik-konflik menggunakan pendekatan yang menghargai semua pihak sehingga berdampak bagi perwujudan perdamaian yang berjangka panjang. Mengakarkan budaya damai adalah proses jangka panjang maka sekolah perlu membangun sinergi dengan banyak pihak supaya budaya damai yang tumbuh dalam diri para siswa makin berkembang dan mengakar kuat dalam kehidupan mereka selanjutnya.

*Kata Kunci: Budaya Damai, potensi konflik, komunitas damai, totalitas hidup, kesepakatan, regulasi sekolah, perdamaian, pengalaman, sinergi.*

Lain-lain:

ix+142

70 (1916-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. dan Prof. Dr. JB. Banawiratma



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Februari 2019



A handwritten signature in black ink is written over a green postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text '6000' and 'SURATMO'. The signature is written in a cursive style.

SURATMO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta merupakan sekolah Katolik dimana siswa-siswinya berasal dari berbagai macam latar belakang agama, suku dan budaya. Hal ini merupakan gambaran konkret masyarakat Yogyakarta yang memang plural dan multikultur. Dari sisi penganut agama hampir semua agama di Indonesia terwakili di sekolah tersebut: Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Konghucu, sementara dari keragaman suku dan budaya juga menunjukkan kekayaannya.

Secara kelembagaan sekolah tersebut berada dalam naungan Yayasan Pangudi Luhur, yakni sebuah Yayasan berbasis keagamaan Katolik yang dikelola oleh biarawan katolik Santa Perawan Maria Dikandung Tak Bernoda, yang dalam bahasa Latin "*Congregatio Frateres Immaculatae Conceptionis (FIC) Beatae Mariae Virginis*", yang selanjutnya disebut Bruder FIC.

Realitas tersebut di satu sisi menjadi kekhasan namun di sisi lain seringkali menimbulkan isu-isu kritis. Isu-isu yang sering menyertai antara lain: kristenisasi, kafir, bahkan najis bagi pemeluk agama tertentu sekolah di tempat tersebut. Hal ini terkait dengan sensitivitas agama dan budaya yang ada di tengah masyarakat, yang tak terhindarkan mengimbas masuk ke ranah sekolah.

Kenyataan tersebut patut dicermati terutama untuk mewujudkan suasana damai di lingkungan sekolah. Suasana damai di lingkungan sekolah sangat diperlukan guna mendukung tercapainya pendidikan yang berdaya dampak dan mempersiapkan generasi masyarakat yang cerdas, kreatif, tangguh dan berwawasan luas. Oleh karena itu sekolah

sebagai wahana tumbuh kembangnya para siswa secara utuh perlu mengembangkan budaya damai di lingkungan sekolah. Budaya damai menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat Indonesia saat ini, mengingat arus besar yang berkembang dalam masyarakat justru mengembangkan budaya kekerasan dengan berbagai dalih. Yang paling menonjol pada akhir-akhir ini adalah adanya dalih pembelaan agama. Pembelaan atas nama agama sudah mengarah pada bentuk-bentuk terorisme. Terorisme menjadi salah satu ancaman serius kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, termasuk di kota Yogyakarta. Terorisme yang berbasis fundamentalisme agama sudah mengharu biru kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia.

Bentuk-bentuk teror yang cukup dekat dengan SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta terjadi akhir-akhir ini antara lain: larangan pembagian paket sembako yang diprakarsai oleh Paroki St. Paulus Pringgolayan, Bantul oleh sekelompok massa yang mengatasnamakan organisasi massa keagamaan dan penyerangan terhadap imam dan umat pada saat sedang melakukan ibadah di Gereja St. Lidwina Bedog, Gamping, Sleman oleh seorang yang disinyalir berafiliasi dengan kelompok fundamentalisme agama.

Dalam situasi tersebut sekolah-sekolah tidak steril terhadap dampak kekerasan yang disebabkan oleh fundamentalisme agama. Apalagi sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan. Slogan-slogan yang dipasang di pinggir-pinggir jalan, terutama saat menjelang awal tahun pengajaran dapat menjadi indikasinya. Arahnya untuk menciptakan kebencian terhadap pemeluk agama tertentu. Meskipun hal ini lebih merupakan dampak politis Indonesia, rupanya tak terhindarkan mengimbas kepada dunia pendidikan. Hal ini menimbulkan keprihatinan mendalam karena seharusnya dunia pendidikan bebas dari segala macam unsur politis, apalagi menjurus kepada kekerasan.

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan berakar pada banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor intern di sekolah dipicu oleh pendidikan yang terlalu mengedepankan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif. Akibatnya para siswa mengalami ketidakseimbangan pertumbuhan. Tidak jarang masih dilengkapi

dengan pemahaman yang tidak tepat di mana anak didik dipandang sebagai objek rekayasa sosial, sehingga kurang menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses humanisasi<sup>1</sup>. Realitasnya, di luar tembok-tembok sekolah fenomena kekerasan dengan berbagai latar belakangnya sering dijumpai, misalnya tawuran antar pelajar, vandalisme, dan *bullying*<sup>2</sup>.

Sementara faktor eksternalnya, fenomena kekerasan tersebut dipicu oleh lingkungan sosial yang diwarnai oleh berbagai konflik, baik berbasis keagamaan, politik maupun sosial. Betuk-bentuk konflik bisa dilihat dengan adanya tawuran antar kampung, pendirian rumah ibadat, bentrokan antar suporter, dan lain sebagainya yang seringkali tidak mencapai penyelesaian yang membuahkan perdamaian yang berjangka panjang<sup>3</sup>. Akibatnya, masih menyisakan dendam/trauma yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menjelma menjadi kekerasan yang lebih masif.

Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan merupakan cerminan dari situasi masyarakat. Maka, perubahan lingkungan sosial menuju lingkungan sosial yang damai menjadi sangat mendesak untuk dilakukan<sup>4</sup>. Adapun langkah yang diupayakan adalah melakukan diagnose gejala-gejala kekerasan, memilih strategi untuk meredam konflik, dan menumbuhkan budaya damai<sup>5</sup>.

Dalam konteks demikian SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta mencoba menempatkan pendidikan di atas segala kesempitan primordial dan menciptakan kebijakan yang lebih mendukung perwujudan budaya damai. Harapannya mereka yang masih menempuh pendidikan di sekolah tersebut maupun mereka yang telah selesai(alumni) akan menjadi insan pelaku perdamaian di sekolah–sekolah lanjutan yang akan mereka tuju. Bahkan sekolah berusaha dan sadar untuk membekali para siswa menjadi insan pelaku budaya damai dalam kehidupan mereka selanjutnya.

---

<sup>1</sup> Bdk. Yan Vita, "Penanaman Budaya Damai via Pendidikan", *Dimas*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, h. 18.

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> *ibid*.

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> Yan Vita, "Penanaman Budaya Damai via Pendidikan", h.18-19.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sebagai institusi pendidikan katolik merasa terpanggil untuk ikut bertanggungjawab mempersiapkan siswa-siswinya menjadi generasi yang cinta damai di tengah realitas plural kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita bangsa di mana sekolah menjadi alternatif untuk mengatasi/mengurai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya yang ditempuh oleh sekolah adalah berusaha mengakarkan budaya damai kepada siswa-siswinya agar mereka siap menghadapi pluralitas agama dan realitas yang multikultur dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Upaya kecil-kecil yang dilakukan oleh sekolah menjadi sumbangan sangat berarti untuk menciptakan damai di lingkungan sekolah. Misalnya, pihak sekolah berusaha sesegera mungkin menyelesaikan gesekan-gesekan yang timbul di antara para siswa yang dipicu oleh perbedaan agama. Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan orangtua/wali siswa dan tokoh-tokoh masyarakat yang terpercaya supaya masalahnya tidak berkembang liar. Selain itu, bakti sosial, kerja bakti di kampung dan terlibat dalam acara-acara kemasyarakatan juga ditempuh sebagai sarana sosialisasi sekolah kepada masyarakat.

Antisipasi terhadap potensi konflik yang dipicu oleh kerentanan berbasis agama seperti disebutkan di atas dipandang sangat perlu oleh pihak sekolah<sup>6</sup>. Hal ini dijadikan komitmen oleh segenap elemen di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Guna mendukung antisipasi tersebut sejak awal sudah dibuat kesepakatan bersama antara sekolah, peserta didik dan orangtua/wali. Dengan demikian ada rambu-rambu yang dipakai sebagai pijakan bersama untuk memelihara suasana damai di lingkungan sekolah. Selain itu, baik Kepala sekolah, para guru, karyawan dan siswa-siswi menyadari pentingnya mengakarkan budaya damai tersebut. Apalagi mengingat bahwa anak-anak usia SMP merupakan usia yang ideal untuk penanaman nilai-nilai budaya, mengingat mereka adalah kelompok yang sedang mencari identitas, sangat dinamis dan masih dalam proses pembangunan karakter. Keberhasilan mengakarkan budaya damai dalam diri para

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bruder (lihat Lampiran hlm. 126-131 )

siswa menjadi sumbangan tak ternilai bagi keutuhan bangsa apalagi bila kelak mereka terlibat dalam menentukan kebijakan publik di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini.

Saat ini SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta mengelola 834 siswa yang terdiri dari 425 siswa laki-laki dan 409 siswa perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut cukup terbuka baik bagi siswa perempuan maupun laki-laki. Dari jumlah siswa tersebut terlihat komposisi penganut agama, sebagai berikut<sup>7</sup>:

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	18	2,16
2	Kristen	177	21,22
3	Katolik	635	76,14
4	Budha	3	0,36
5	Konghucu	1	0,12
6	Hindu	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>834</b>	<b>100</b>

Pada tahun ajaran 2016/2017 di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 834 siswa terdapat 635 siswa atau 76,14 persen beragama Katolik. Pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 177 siswa atau 21,22 Prosen. Sementara muslim sebanyak 18 siswa atau 2,16 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan komposisi pemeluk agama-agama di dalam masyarakat dimana pemeluk agama Islam lebih dari 80 % penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan penduduk Indonesia. Komposisi seperti itu tidak jauh berbeda setiap tahunnya.

Memang di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta ini identitas agama katolik cukup menonjol. Identitas agama di sekolah tersebut tampak dalam beberapa atribut baik sekolah maupun para siswa, guru dan karyawan. Mulai dari seragam sekolah,

---

<sup>7</sup> Data diperoleh dari Sekretariat SMP Pangudi Luhur

kelengkapan kelas, simbol-simbol sekolah bahkan adanya kepangudiluhuran sebagai spiritualitas dan kekhasan sekolah tersebut.

Kepangudiluhuran merupakan nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan yang diperjuangkan oleh para pendahulu atau pengelola Yayasan Pangudi Luhur yang dihidupi oleh para bruder FIC<sup>8</sup>. Kepangudiluhuran memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya, sehingga mereka memiliki kepedulian sosial dalam hidup bermasyarakat. Tujuan berikutnya adalah membantu peserta didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua orang beriman<sup>9</sup>. Kepangudiluhuran dikembangkan dari kharisma pendiri kongregasi bruder FIC. Pendiri kongregasi bruder FIC yaitu Ludovicus Rutten dan Bruder Bernardus Hoeken mewariskan 10 keutamaan. Kesepuluh keutamaan tersebut yakni kerendahan hati, teladan baik, mencintai para bruder, saleh, bijaksana, lembut hati, tabah hati, berpengetahuan, semangat dan keteguhan hati, serta percaya kepada Tuhan. Keutamaan-keutamaan tersebut di-*breakdown* ke dalam serangkaian pendampingan mengenai kepangudiluhuran di seluruh sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta mensikapi kepangudiluhuran bukan sekadar serangkaian nilai-nilai dan norma-norma yang ditambahkan. Kepangudiluhuran menjadi identitas sekolah yang dicoba dibangun dan ditekuni sebagai sebetuk tawaran pengembangan manusia secara utuh<sup>10</sup>. Hal ini bisa bermakna sebagai sumbangan bagi proses pembangunan dan pengembangan manusia Indonesia yang diharapkan mampu mengatasi aneka kesempatan identitas yang memang sudah sedemikian parah dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Muaranya adalah agar siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMP tersebut memiliki pengalaman yang utuh dalam bergaul

---

<sup>8</sup> Br. Fran Sugi, FIC., *Kepangudiluhuran: Usaha Penanaman Nilai-nilai Luhur bagi Siswa* (Semarang: Yayasan Pangudi Luhur, 2011) h. iii

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Sejalan dengan program pemerintah yang mengembangkan pendidikan karakter dan dijadikan suplemen kurikulum agar diberikan kepada para siswa.

dan bahkan hidup bersama dengan mereka yang berbeda baik keyakinan maupun budayanya. Dengan demikian mereka memiliki pengalaman konkret tentang kehidupan yang damai, toleran dan inklusif. Kenyataan pluralitas agama dan multikultural kebudayaan memang tidak dihilangkan dari kehidupan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Pluralitas tampak dalam aneka agama dan keyakinan yang dianut oleh para siswanya, sementara multikulturalitas para siswa tampak dari aneka latar belakang budaya dan sukunya. Baik pluralitas maupun multikulturalitas tetap diberi ruang untuk mengekspresikan diri. Hal ini tampak dalam aneka kegiatan dan ekstra kurikuler yang tetap memberikan ruang bagi ekspresi budaya mereka. Namun dalam keseluruhan proses di dalam pendidikan di sekolah, pluralitas dan multikulturalitas ini tidak menjadi prioritas pengolahan. Sementara identitas budaya, etnis, sosial, ekonomi dan lain sebagainya tidak menjadi fokus perhatian. Indikasinya tampak dari tiadanya klasifikasi terhadap data-data berdasarkan identitas-identitas tersebut. Tentu saja sekolah tidak abai terhadap realitas tersebut. Namun dengan memfokuskan para siswa pada satu identitas yakni sebagai warga negara dan bangsa Indonesia, persoalan-persoalan sensitif seperti kesukuan, minoritas-mayoritas dan lain sebagainya teratasi. Kemudian sekolah bisa fokus menjalani proses belajar-mengajar dengan baik.

Para calon siswa sejak awal sudah harus membuat kesepakatan untuk menerima konsekuensi pendidikan yang sangat bernuansa Katolik. Mereka yang tidak beragama Katolik diminta membuat pernyataan bahwa tidak keberatan dididik dalam disiplin katolik<sup>11</sup>. Serangkaian nilai-nilai dan norma ditetapkan. Nilai-nilai dan norma-norma dirumuskan dalam kepangudiluhuran yang kemudian dijadikan sebagai spiritualitas bagi segenap elemen sekolah.

---

<sup>11</sup> Dalam arti mereka yang tidak beragama Katolik tidak dituntut untuk menjadi Katolik. Hal ini yang seringkali dituduhkan sebagai Kristenisasi oleh pihak-pihak non-Katolik. Biasanya menjadi isu sensitif terutama menjelang awal tahun pelajaran.



Norma-norma dan nilai-nilai kepangudiluhuran merupakan nilai-nilai dan norma-norma universal. Nilai-nilai kasih, persahabatan, kerendahan hati, pengorbanan dan lain sebagainya adalah nilai-nilai universal yang berlaku juga bagi agama/keyakinan manapun. Oleh karena itu yang paling penting justru bagaimana nilai-nilai dan norma-norma tersebut disosialisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di tengah keluarga bahkan masyarakat. Dengan nilai dan norma kepangudiluhuran hendak diwujudkan insan sekolah yang yang mengembangkan budaya damai, hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan, suku dan budayanya. Perdamaian bagi anak-anak sudah dimulai di lingkungan sekolah. Mereka yang menempuh pendidikan di lingkungan sekolah terdiri dari berbagai unsur agama dan budaya. Mereka dapat hidup bersama, merasa aman menempuh pendidikan, dan tidak mengalami intimidasi. Modal ini dapat dikembangkan untuk menciptakan perdamaian lebih lanjut.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta merupakan bagian dari sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pangudi Luhur yang mengelola sekolah-sekolah cukup banyak dan menyebar hampir di seluruh Indonesia<sup>12</sup>. Potensi ini perlu dibaca sebagai sebuah kemungkinan untuk memberikan sumbangan bagi perdamaian di Indonesia yang diawali oleh sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur. Soalnya adalah bagaimana membangun *brain image* kepada masyarakat bahwa sekolah yang berbasis identitas katolik tersebut tidak serta-merta memaksakan para siswanya untuk menjadi penganut katolik sebagaimana seringkali dijadikan isu sensitif terutama menjelang penerimaan siswa baru. Faktanya tetap saja muncul apresiasi yang kontraproduktif. Hal ini menjadi tantangan serius bagi SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta agar tetap bisa ikut ambil bagian dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, budaya damai terasa semakin mendesak untuk diwujudkan dalam diri setiap orang. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas

---

<sup>12</sup> Lihat daftar sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur. (Lampiran 2. hlm. 139-141)

plural di Indonesia dimana masih sering terdengar adanya konflik berbasis agama/keyakinan. Pluralitas yang seharusnya memperkaya khasanah iman masih sering menjadi alasan pembeda yang berujung pada konflik bahkan mengarah pada kekerasan antar pemeluk. Oleh karena itu budaya damai dalam konteks masyarakat yang plural semakin perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Idealnya setiap orang mestinya menjadi agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang plural ini.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta berusaha hadir sebagai sekolah yang inklusif dengan mengembangkan aneka kegiatan yang menampung berbagai perbedaan agama, suku, dan budaya. Namun tetap saja mendapat sorotan dari sebagian masyarakat terutama kelompok muslim fundamental. Mereka masih menilai kehadiran sekolah ini merupakan strategi Gereja dalam upaya kristenisasi. Tuduhan *kristenisasi* dan *kafir* masih menjadi tema yang tetap *up to date* jika berbicara tentang kehadiran sekolah-sekolah katolik. Hal ini terungkap dalam wawancara khusus dengan Bruder Yoseph, Kepala SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta<sup>13</sup>. Kekhawatiran kristenisasi demikian sulit dikikis meskipun sekolah tidak pernah memaksakan siswa-siswi menjadi Kristen. Akibatnya, isu kafir/kristenisasi menjadi teror mental baik bagi siswa, orangtua maupun guru dan karyawan(stakeholder). Hal ini berlangsung setiap tahun, terutama pada saat penerimaan siswa baru. Akibatnya, menimbulkan perasaan tidak damai, bersalah, bahkan perasaan berdosa bagi siswa maupun orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Oleh karena itu mendesak untuk dilakukan intervensi guna meredam isu tersebut. Sekolah merasa perlu mewujudkan kondisi damai di lingkungan sekolah agar proses belajar mengajar lebih kondusif dan kehidupan siswa menjadi damai. Para siswa, orangtua, guru dan karyawan merasa nyaman melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

Guna menanggapi situasi tersebut sekolah membuat aneka kegiatan untuk mengakarkan budaya damai. Program ini diwujudkan melalui serangkaian aktivitas seperti bakti sosial kepada masyarakat, terlibat dalam kegiatan kampung, live in, dan sebagainya. Kesemuanya dilaksanakan dalam konteks lintas agama. Tujuannya untuk menciptakan

---

<sup>13</sup> Lihat lampiran Wawancara dengan Bruder (hlm. 126-131)

suasana damai yang ditandai dengan tiadanya teror mental baik bagi siswa, orangtua, guru dan karyawan (stakeholder). Dengan demikian para siswa selama menempuh pendidikan di SMP PL 1 Yogyakarta mengalami suasana damai tersebut. Pengalaman ini memainkan peranan sangat sentral dalam proses pembangunan karakter manusia.

Pengelola sekolah meyakini bahwa pengalaman hidup dalam suasana inklusif dan toleran dapat menjadi bekal untuk menempuh perjalanan hidup yang penuh damai. Hal ini memicu lembaga sekolah tersebut untuk meningkatkan bentuk-bentuk kegiatan yang memfasilitasi terbangunnya pendidikan damai di lingkungan sekolah. Bahkan bisa menjadi sumbangan bagi masyarakat yang memerlukan contoh-contoh konkret hidup dalam realitas plural namun tetap mampu berdamai dengan siapa pun di sekitarnya. Program tersebut bertujuan agar masyarakat yakin bahwa SMP PL 1 Yogyakarta merupakan sekolah pluralis yang mengembangkan budaya damai melalui pendidikan perdamaian yang lebih konkret. Dengan demikian semakin banyak orangtua yang tidak ragu-ragu menyekolahkan putra-putrinya di SMP Pangudiluhur 1 Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Situasi damai di lingkungan sekolah merupakan kebutuhan vital bagi lembaga pendidikan dimana sekolah tersebut berada. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa sekolah-sekolah seringkali tidak steril terhadap situasi di luar sekolah. Akibatnya timbul keresahan, saling curiga bahkan memunculkan pertengkaran-pertengkaran yang dilatar belakangi oleh suasana di luar sekolah. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta merasakan dampak seperti ini. Oleh karena itu perlu ditanamkan sebuah budaya damai yang dihidupi oleh segenap stakeholder baik kepala sekolah, guru, karyawan, para siswa, orangtua/wali murid dan masyarakat sekitar. Mengakarkan budaya damai ditempuh hingga menyentuh akar-akar perdamaian. Guna mengakarkan budaya damai tersebut sekolah melakukan serangkaian kegiatan yang mendukung para siswa menghidupi budaya damai. Pertanyaannya adalah: Bagaimana SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta mengakarkan budaya damai bagi kehidupan para siswa?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Penulisan ini bertujuan untuk mencermati upaya mengakarkan budaya damai di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Kemudian mengevaluasinya dan memberikan beberapa rekomendasi demi keberhasilan sekolah dalam mengakarkan budaya damai bagi para siswanya. Rekomendasi tersebut diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian lebih lanjut. Penyusun bermaksud memberikan masukan bagi para pemangku kebijakan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, khususnya Yayasan Pangudi Luhur, kepala sekolah dan para guru sebagai pelaksana agar semakin yakin bahwa upaya yang diusahakan oleh sekolah sungguh menjadi sumbangan berharga bagi kehidupan para siswa selanjutnya. Dengan demikian relevansi dan signifikansi peran sekolah dalam keterlibatan mempersiapkan generasi bangsa semakin nyata.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Mengingat sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur jumlahnya cukup banyak<sup>14</sup> dan umumnya merupakan sekolah-sekolah yang sangat diterima oleh masyarakat karena rekam jejak sekolah-sekolah tersebut baik, maka perlu meningkatkan kontribusi bagi kehidupan bersama khususnya di bidang perdamaian. Hal ini sejalan dengan spiritualitas kepengudiluhuran yang telah dirumuskan dalam pedoman kepengudiluhuran yang selama ini menjadi pedoman bagi pembinaan karyawan dan siswa sekolah-sekolah Pangudi Luhur. Oleh karena itu penulis bermaksud supaya penelitian ini menjadi masukan berharga bagi para pemangku kebijakan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, terutama dalam merancang program pembinaan terkait dengan penanaman budaya damai bagi para siswanya. Selain itu, juga bisa dimanfaatkan oleh peneliti berikut untuk kepentingan yang lebih memberi daya dampak bagi pengembangan sekolah berbasis perdamaian.

---

<sup>14</sup> Daftar selengkapnya, lihat lampiran Daftar Sekolah-sekolah Pangudi Luhur (hlm 139-141)

## I.5. Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa pemikiran para tokoh guna melandasi kajian yang penulis susun. Penulis memilih pemikiran para tokoh sejauh relevan dengan gagasan utama dalam tulisan ini. Secara khusus penulis memakai pemikiran Erik Erikson dalam buku *Identity: Youth and Crisis*<sup>15</sup> untuk mengkaji masa remaja yang menjadi kekhasan para siswa di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Kemudian pemikiran John Dewey dalam buku *Experience and Education*<sup>16</sup> terkait dengan pentingnya aspek pengalaman untuk membentuk karakter melandasi kajian penulis untuk mengevaluasi program-program pendidikan damai yang dilakukan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Sekolah sengaja membuat program-program yang memberi kesempatan-kesempatan bagi para siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar sekolah bahkan terjun di tengah masyarakat melalui kerja bakti, live in, kegiatan-kegiatan kampung dan lain-lain. Pengalaman dan temuan di lapangan kemudian direfleksikan dan dipetik maknanya sehingga para siswa belajar dari pengalaman mereka untuk membangun sebuah karakter yang cinta damai di tengah kehidupan konkret mereka dalam konteks plural dan multikultur.

Pemikiran PIP Jones terkait dengan teori Struktural-Konsensus dalam buku *Pengantar Teori-teori Sosial*<sup>17</sup> yang melandasi kajian pembangunan komunitas agar mencapai tujuan bersama. Dalam teori struktural-konsensus dinyatakan bahwa masyarakat atau komunitas terbentuk karena individu-individu menerima serangkaian nilai, norma dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat atau komunitas tersebut. Melalui serangkaian sosialisasi individu-individu menerima dan menghidupi nilai-nilai-norma dan pedoman etis yang ada di dalam masyarakat atau komunitas bersangkutan. Prinsip-prinsip dalam teori Struktural-Konsensus yang digagas oleh PIP Jones sangat relevan dengan langkah-

---

<sup>15</sup> E.H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. (New York: Norton, 1968)

<sup>16</sup> John Dewey, *Experience and Education*. (New York: Collier Books, 1938)

<sup>17</sup> Pip Jones, *Introducing Social Theory*, Terj: Achmad Fedyani Saifudin (Jakarta: Obor, 2003)

langkah yang dilakukan oleh SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dalam membentuk civitas sebagai sebuah komunitas sekolah.

Sementara itu, dalam mengkaji bagaimana SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta berupaya mewujudkan perdamaian yang terkoyak oleh konflik-konflik besar, penyusun melandaskan pada metode Anonymous Group. Dalam buku *Narcotics Anonymous*<sup>18</sup> sebuah badan pelayanan yang bernama Narcotic Anonymus World Services menulis bagaimana membantu para pecandu supaya lepas dari kecanduan narkoba. Mereka mencatat serangkaian langkah yang membuat para pecandu mampu melepaskan diri dari ketergantungan narkoba. Metode dalam penanganan korban seperti ini bisa diadaptasi untuk kasus lain terkait dengan pemulihan trauma. Metode ini dirasa cocok dalam konteks SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang notabene para siswa terdiri dari berbagai penganut agama dan latar belakang budaya. Dengan metode anonymous group ini diharapkan terhindar dari kecenderungan peminggiran/marginalisasi kelompok/siswa tertentu. Metode ini dipergunakan dalam kasus-kasus yang cukup krusial dan sensitif, misalnya soal sebutan *kafir*. Sementara untuk konflik-konflik lain sekolah tetap mempergunakan metode pendampingan dan konseling yang lain pula. Dengan metode anonymous group ini setiap pribadi dihargai dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, kegelisahan, bahkan pengalaman traumatiknya. Hasil yang diharapkan dari proses anonymous group ini tercapai perdamaian yang berjangka panjang.

## **I.6. METODE PENELITIAN**

### **I.6.1. Sampel informan**

Dalam karya tulis ini, penyusun menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif dan studi pustaka. Penelitian lapangan kualitatif dipilih mengingat permasalahan perdamaian menyangkut rasa perasaan manusia dan bersifat subjektif. Dalam prosesnya suatu penelitian mengamati dan mempelajari kehidupan individu-individu dan meminta seorang

---

<sup>18</sup> Narcotics Anonymous World Services, *Narcotics Anonymous*. (Chatsworth, California: NA World Services, Ich Sixth Edition 2008)

atau sekelompok orang untuk menceritakan kehidupan mereka<sup>19</sup>. Dengan demikian bukan banyaknya responden yang menjadi penentu validitas data, melainkan ketuntatasan data yang disampaikan para pemangku kebijakan.

Studi pustaka penyusun fokuskan dengan mencermati buku-buku pedoman kepengudiluhuran dan pedoman tata tertib sekolah. Buku kepengudiluhuran memuat kurikulum pendidikan kepengudiluhuran yang merupakan kekhasan sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur. Sementara pedoman tata tertib sekolah memuat serangkaian pedoman, tata tertib dan sanksi bagi para pelajar. Dengan mencermati pedoman dan tata tertib sekolah ini bisa ditangkap bagaimana sekolah mengelola segenap civitas mencapai tujuan bersama dan membangun suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

### **I.6.2. Prosedur Pengumpulan Data**

Penyusun memilih wawancara mendalam mengumpulkan data. Daftar pertanyaan penulis lampirkan dalam bagian tulisan ini<sup>20</sup>. Pertimbangan penulis tema di atas lebih terkait dengan rasa perasaan maka sangat kualitatif sifatnya. Secara khusus penyusun mewawancarai Bruder Yosef Utmiyadi, FIC sebagai kepala sekolah di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Dari bruder ini penyusun mendapat informasi yang cukup sebagai bahan pengolahan tema tulisan ini. Namun demikian penyusun masih mewawancarai Bu Anin sebagai guru pendamping kesiswaan untuk melengkapi data yang penyusun kumpulkan. Kemudian untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas penyusun mewawancarai tiga orang lain sebagai perwakilan orangtua dan masyarakat pemanfaatan jasa sekolah ini. Bu Idelfina adalah orangtua siswa sekaligus suaminya bekerja sebagai guru di Yayasan Pangudi Luhur, sehingga sedikit banyak penyusun mendapatkan informasi tambahan dari beliau. Pak Damai Markus adalah orangtua siswa.

---

<sup>19</sup> John W Creswell, *Research Design, Qualitatif, Quantitaif, and Mixed Methods Approaches*, terj: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 18.

<sup>20</sup> Lampiran 1, hlm. 123

Selain itu penyusun juga melakukan pengamatan langsung. Beberapa kali terlibat dalam kegiatan bersama sekolah SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta memberi masukan bagi penyusun yang hasilnya terangkum juga dalam rangkuman wawancara yang penulis lampirkan.

### **I.6.3. Proses Data**

Data yang dikumpulkan bersumber dari wawancara dengan Bruder Kapala sekolah, guru, perwakilan orangtua siswa dan perwakilan masyarakat sebagai pemanfaat sekolah. Penyusun berusaha seobjektif mungkin dalam melaporkan hasil wawancara tersebut. Hasil wawancara kemudian dirangkum untuk memilah pokok-pokok pikiran yang relevan dan menjadi kekhususan dan terkait dengan penulisan analisis ini. Temuan di lapangan dilengkapi dengan pengamatan penyusun sendiri kemudian disimpulkan oleh penyusun sebagai bahan pengolahan dan dianalisa lebih lanjut.

### **I.6.4. Alat Analisis**

Penyusun mendiskripsikan temuan di lapangan kemudian dikaitkan dengan pemikiran para ahli untuk menentukan relevansi dan manfaatnya bagi pengembangan perdamaian. Hasilnya adalah sebuah rekomendasi bagi pengembangan perdamaian berkelanjutan di sekolah.

## **I.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

Pada bagian pendahuluan penyusun menyampaikan latar belakang permasalahan, merumuskan permasalahan, dan menampilkan gagasan pemikiran, landasan teori, tujuan penulisan dan relevansi penulisan untuk menempatkan tulisan ini sehingga bermanfaat bagi pihak lain dan relevan untuk tugas pembelajaran penyusun terkait dengan studi pada kajian Konflik dan Perdamaian di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penyusun juga bermaksud supaya tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan,



terutama pendidikan yang berwawasan perdamaian. Secara khusus, konteks penulisan ini adalah SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Menurut hemat penyusun, sekolah-sekolah katolik perlu mengembangkan sumbangan mereka melalui institusi pendidikan sebagai sebuah pendidikan berwawasan perdamaian sebagai bentuk komitmen untuk ikut serta mempersiapkan generasi bangsa Indonesia yang pada dekade terakhir ini diharu biru oleh kelompok-kelompok fundamentalisme keagamaan.

Bab II penyusun mencantumkan deskripsi singkat mengenai SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sebagai konteks penulisan. Pada bagian ini dituliskan sejarah berdirinya SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, tradisi di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, iklim belajar mengajar, pedoman dan tata tertib sekolah, dan kepangudiluhuran yang merupakan kekhasan sekolah-sekolah di bawah Yayasan Pangudi Luhur. Penyusun melakukan penelitian terkait adanya isu sensitif “kafir” yang muncul sebagai dampak kehadiran sekolah ini dan peluang serta relevansinya sekolah tersebut membuat tradisi baik pendidikan yang berwawasan damai.

Disadari pula bahwa pendidikan yang berwawasan damai tersebut perlu dijadikan pertimbangan utama bagi seluruh stakeholder baik sekolah, orangtua, siswa-siswi, guru dan karyawan. Alasannya, sekolah perlu mencita-citakan untuk ikut serta mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Oleh karena itu konteks akan menentukan relevansi tulisan ini sehingga tulisan ini memiliki dasar konkret dalam situasi faktual dan diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kelangsungan pendidikan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta ini.

Bab III penyusun menampilkan beberapa teori yang mendukung upaya pengakaran budaya damai di sekolah. Teori perkembangan menurut Erikson dipilih untuk melandasi pembahasan mengenai perkembangan remaja, secara khusus pada masa adolesen dengan berbagai problematiknya. Erik Erikson memaparkan cukup baik tahap-tahap perkembangan manusia dari lahir hingga usia lanjut. Ia melakukan pembagian tahapan disertai dengan karakteristik yang spesifik dan hal ini membantu untuk menempatkan

para siswa dalam konteks dinamika perkembangan mereka. Penyusun bermaksud untuk menempatkan problematika masa remaja yang memiliki karakteristik dan problematikanya sendiri guna menemukan point-point yang bisa dikembangkan melalui bentuk-bentuk kegiatan yang membangun dan memberi bentuk bagi pengakaran budaya damai di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Sementara landasan pendidikan perdamaian berbasis pengalaman, penyusun menggunakan pemikiran John Dewey. John Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik bagi sebuah proses pembelajaran. Namun tidak setiap pengalaman menjadi pembelajaran. Oleh karena itu pengalaman-pengalaman mesti direfleksikan, diinternalisasikan dan dipraktikkan sehingga membentuk karakteristik manusia yang diharapkan.

Penyusun juga menggagas bahwa upaya mengakarakan budaya damai sudah dimulai sejak awal para siswa menempuh pendidikan di sekolah. Teori Struktural-Konsensus yang digagas oleh PIP Jones penyusun pilih dimana nilai-nilai moral etis dan budaya-budaya dipelajari dan disosialisasikan sedemikian rupa sehingga bisa dilaksanakan oleh segenap civitas sekolah.

Sementara, dalam menangani konflik berbasis identitas keagamaan digunakan metode anonymous group. Dalam anonymous group ini diupayakan agar tidak ada marginalisasi sebagai minoritas tetapi tiap-tiap pribadi merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan gagasan, kegelisahan, dan keprihatinannya. Kemudian mencari solusi bersama supaya terwujud perdamaian jangka panjang.

Pada akhir bagian ini penyusun mencatat bahwa upaya mewujudkan perdamaian di lingkungan sekolah mencakup soal pembangunan civitas sekolah yang dibangun atas dasar kesepakatan terhadap serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan pedoman-pedoman yang menjadi arah bersama, penanganan konflik yang mengedepankan perasaan keadilan dan penghargaan terhadap masing-masing individu sehingga terwujud perdamaian yang

berjangka panjang. Dengan mempertimbangan karakteristik peserta didik, konteks masyarakat, dan pilihan strategis sekolah, perwujudan perdamaian di sekolah diupayakan secara sadar oleh segenap stakeholder sekolah.

Bab IV, penyusun mengawalinya dengan studi kasus bagaimana sekolah menangani kasus olok-olok “kafir” yang terjadi antar siswa. Olok-olok tersebut menimbulkan keresahan dan dirasa menjadi isu sensitif sehingga sekolah bergerak cepat menanganinya. Dengan pendampingan khusus, persoalan tersebut dapat diatasi dengan baik. Pembahasan selanjutnya memuat sumbangan masing-masing teori yang sudah dipilih dan mendukung upaya sekolah mengakarkan budaya damai. Disusul dengan mengenali tantangan dan peluang bagi sekolah untuk mengakarkan budaya damai. Kemudian penulis menampilkan beberapa bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang digagas bernuansa perdamaian lintas iman dan lintas budaya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ini diharapkan menumbuhkembangkan dalam diri para siswa kepribadian yang kokoh dan berwawasan damai. Kegiatan-kegiatan yang dipilih di sini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman bagi para siswa untuk bergaul secara lintas agama dan lintas budaya. Pilihan ini cocok sebagai upaya untuk mengakarkan budaya damai bagi para siswa. Para siswa diharapkan mampu merasakan bahwa mereka dibekali untuk melanjutkan hidup di tengah masyarakat dengan semangat damai. Mereka dapat hadir di tengah masyarakat dengan paradigma baru.

Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, kerja bakti, *live in* dan pentas budaya adalah contoh-contoh menarik untuk memberi para siswa pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Secara internal para siswa juga dibimbing untuk membangun karakter dengan spiritualitas kepangudiluhuran yang dikembangkan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Serangkaian pengalaman yang dialami dan direfleksikan oleh para siswa diharapkan mampu membekali mereka untuk mengalami internalisasi nilai-nilai perdamaian, khususnya terkait dengan lintas iman dan lintas budaya.

Perlunya memberikan serangkaian pengalaman ini penyusun dasarkan pada pemikiran John Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik bagi sebuah proses pembelajaran. Para siswa perlu diberi pengalaman bergaul, berinteraksi dan bekerjasama dengan aneka macam orang dengan aneka latar belakang budaya untuk menimba kekayaan pengalaman mereka supaya pengalaman-pengalaman tersebut mengarahkan mereka untuk memiliki kepekaan hati, sehingga dalam diri mereka tertanam hasrat untuk hidup damai dalam kehidupan bersama. Proses pembelajaran demikian merupakan pembelajaran yang paling efektif karena para siswa mengalami sendiri apa yang mereka pelajari.

Pada Bab V yang merupakan penutup penyusun menyimpulkan bahwa mengakarkan budaya damai mesti memperhatikan karakteristik dan problematik para remaja sebagai usia dominan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Adanya kesepakatan sejak siswa memilih sekolah dengan menerima serangkaian regulasi yang harus disepakati dan dipegang teguh sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh dampak sosial masyarakat. Pemberian aneka pengalaman berinteraksi dengan berbagai pihak menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi perwujudan perdamaian yang berjangka panjang. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengalami perjumpaan-perjumpaan lintas iman dan aneka budaya yang bermuatan perdamaian. Melaksanakan kegiatan-kegiatan lintas iman, merefleksikan dan menginternalisasikannya sebagai sarana pembelajaran. Penyelesaian konflik yang diupayakan memenuhi rasa keadilan dan menghargai semua pihak, sehingga terbangun perdamaian yang berjangka panjang.

Penyusun juga memberikan catatan kritis agar sekolah menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianut oleh siswa supaya menjadi pembelajaran akan toleransi yang dihidupi secara konkret di lingkungan sekolah dan bekerjasama secara sinergis dengan berbagai pihak, terutama para tokoh agama sehingga apabila terjadi kasus-kasus terkait dengan masalah keagamaan sekolah tidak sendirian.

Terakhir penyusun memberikan saran agar sekolah mengembangkan kreativitas kegiatan berwawasan perdamaian, supaya kehadiran mereka mampu menghadapi aneka tantangan di tengah masyarakat. Harapannya sekolah semakin konkret keterlibatannya dalam upaya mempersiapkan generasi bangsa yang tidak terjebak kesempitan primordial, tetapi peka terhadap situasi di sekitar mereka.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1. Kesimpulan**

Pertanyaan awal bagaimana SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta mengakarkan budaya damai dapat dijawab dengan mencermati beberapa point yang sudah diuraikan di atas. Pertama, para siswa yang menempuh pendidikan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta merupakan anak-anak usia remaja antara 12-15 tahun. Pada usia seperti ini, sejalan dengan pemikiran Erikson, merupakan masa dimana mereka mengalami proses pencarian jati diri sehingga bersifat kritis dan terus-menerus mencari identitas diri. Di satu sisi mereka adalah kelompok usia potensial untuk dikembangkan secara konstruktif, namun di sisi lain mereka adalah kelompok yang masih sangat labil sehingga membutuhkan pendampingan serius. Dalam rangka mengakarkan budaya damai, sekolah perlu cermat memperhatikan karakteristik mereka supaya mampu menemukan bentuk dan metode pendampingan yang tepat dan memenuhi rasa keadilan yang bagi mereka merupakan unsur penting.

Kedua, sejak awal para siswa dan orangtua sudah diajak membangun kesepakatan dan menerima serangkaian regulasi sekolah supaya sekolah memiliki otoritas yang diperlukan untuk melakukan serangkaian pendampingan bagi para siswa secara memadai. Dalam hal ini sekolah memberi kebebasan baik siswa maupun orangtua untuk menentukan pilihan. Dengan demikian ketika menjatuhkan pilihan untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut sudah tidak mengalami keterpaksaan yang dapat menimbulkan perasaan tidak damai. Melalui serangkaian sosialisasi yang didukung oleh adanya nilai-nilai kepangudiluhuran sebagai keutamaan-keutamaan universal yang sejalan dengan perwujudan perdamaian, ditegaskan dalam pedoman dan tata tertib sekolah, baik yang diwujudkan melalui serangkaian kegiatan-kegiatan terprogram maupun dipadukan dalam

kurikulum pendidikan, serta ditekuni dalam prosesnya, upaya mengakarkan budaya damai di tempuh. Sejak awal para siswa dan orangtua/wali sudah diberi sosialisasi dengan harapan bisa kooperatif dan mengikat bagi segenap siswa maupun orangtua/wali bahkan guru dan karyawan untuk mempergunakan hak, kewajiban dan wewenang masing-masing, sehingga arahnya menjadi jelas dan tujuannya tercapai.

Ketiga, sekolah membuat regulasi, tata tertib dan peraturan yang berlaku tanpa tebang pilih. Hal ini bermakna menghadirkan keadilan sebagai prasyarat untuk mewujudkan perdamaian di lingkungan sekolah.

Keempat, proses mengakarkan budaya damai ditempuh dengan memberikan serangkaian pengalaman bergaul dan berinteraksi dengan berbagai orang dari aneka budaya dan agama yang berbeda-beda bagi para siswa, merefleksikan pengalaman tersebut dan menginternalisasikannya serta menjadikannya pembelajaran untuk mengembangkan diri sebagai insan damai dalam kehidupan selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh sekolah dan dilakukan oleh para siswa bernuansa interreligius dan multikultural, sehingga memperkaya pengalaman para siswa berjumpa dengan aneka macam orang. Dari sini para siswa belajar berdamai dengan banyak pihak dan melatih diri untuk menjadi semakin inklusif dan toleran.

Upaya mengakarkan budaya damai tersebut ditempuh melalui serangkaian kegiatan-kegiatan dan program yang dirancang oleh sekolah. Nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan kehidupan yang sengaja ditanamkan kepada peserta didik dan didorong agar dikembangkan dalam kehidupan mereka selanjutnya menjadi sumbangan bagi pembangunan karakter manusia yang unggul. Kegiatan dan program tersebut ada yang ditempuh melalui kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler, penghayatan keagamaan, dan ada pula yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Semua itu dirancang agar memiliki daya ubah bagi segenap civitas SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Hal ini merupakan perwujudan dari teori struktural-konsensus dimana komunitas atau masyarakat terbangun karena adanya serangkaian tata nilai, etika dan budaya yang

dipelajari dan diterima oleh warganya. Dampak yang diharapkan terjadi dalam diri para siswa adalah terbangunnya sebuah suasana damai dalam jangka panjang dan para siswa memiliki kepekaan untuk berdamai dengan sesama dan alam lingkungannya.

Kelima, penyelesaian konflik dengan pendekatan yang menghargai semua pihak. Meskipun sudah diawali dengan demikian jelas, tetap terbuka kemungkinan adanya konflik dalam prosesnya. Untuk itu sekolah menyiapkan langkah-langkah strategis dalam pemecahannya, agar terwujud perdamaian. Melalui cara-cara persuasif sekolah bersama pihak-pihak terkait yang bekerja secara sinergis berusaha mencari solusi. Langkah-langkah dalam anonymous group dimana semua pihak mendapatkan penghargaan dan terhindar dari kekuatiran akan diabaikan/dipinggirkan merupakan salah satu pendekatan yang cukup membantu. Metode ini efektif dicobakan dalam mengatasi konflik-konflik yang memiliki sensitivitas tinggi. Melalui metode ini mereka yang terlibat dalam konflik dipertemukan, diajak mencari solusi bersama dan mengalami rekonsiliasi dan perdamaian serta perasaan diterima dan dihargai meskipun bersalah. Hal ini menjadi langkah awal membangun perdamaian berjangka panjang dan menepis segala kecemasan sebagai kelompok minoritas yang pasti mudah untuk dikalahkan.

Budaya damai yang dibangun di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dilatarbelakangi oleh kesadaran akan arti pentingnya perdamaian di lingkungan sekolah. Kesadaran tersebut ditumbuhkan dalam diri segenap stakeholder sekolah, sehingga tercipta perdamaian yang berjangka panjang dan berdaya ubah.

Sebagai institusi pendidikan formal SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sadar bahwa kehadirannya perlu menumbuh-kembangkan budaya damai untuk kehidupan yang lebih baik, namun tantangannya tidak mudah. Oleh karena itu para siswa dibantu untuk mengembangkan budaya damai melalui serangkaian kegiatan baik pengalaman lapangan maupun refleksi kritis dalam diskusi pendalaman di kelas, maupun melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diharapkan mengarahkan para siswa untuk memiliki kepekaan sosial yang sangat perlu untuk modal mengembangkan budaya



damai sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang plural dan multikultur. Melalui aneka kegiatan dan program yang dirancang sedemikian rupa dan melibatkan semakin banyak orang, program mengakarkan budaya damai menjadi sumbangan bagi generasi bangsa yang memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sensitif di tengah kehidupan bermasyarakat.

Mengakarkan budaya damai di lingkungan sekolah memiliki probabilitas tinggi mengingat lembaga sekolah memiliki daya desak melalui serangkaian tata nilai, pedoman-pedoman dan tata tertib sekolah yang mengikat bagi semua dan harus dipatuhi oleh segenap stakeholder sekolah. Kemudian para siswa didorong untuk mengembangkannya agar terbentuk karakter pribadi yang memiliki kepekaan akan perdamaian dalam kehidupan mereka selanjutnya. Harapannya, budaya damai yang mengakar dan menjadi jati diri siswa-siswi SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta akan memberi dampak positif dan berjangka panjang baik bagi institusi SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, bagi para siswa dan orangtua/wali, maupun masyarakat di sekitar sekolah.

Program mengakarkan budaya damai menjadi pilihan strategis sekolah agar menghasilkan kualitas siswa yang mampu mengaplikasikan perdamaian dalam kehidupan mereka. Hal tersebut mendukung signifikansi dan relevansi kehadiran SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta di tengah masyarakat yang multikultur dan plural sebagai sekolah pluralis dan memiliki kekhususan sebagai sekolah yang mengembangkan budaya damai.

## **V.2. Saran**

Salah satu yang harus diupayakan oleh SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah memfasilitasi mereka yang berbeda keyakinan supaya di lingkungan sekolah tersebut mereka dapat melaksanakan kewajiban agamanya. Dengan menyediakan fasilitas ibadah sesuai agamanya, justru memberikan pembelajaran yang hidup bagi suatu toleransi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian di sekolah ini para siswa dibiasakan untuk

menghargai perbedaan keyakinan. Dengan keterbukaan demikian semakin mempertegas bahwa sekolah tersebut adalah sekolah inklusif dan toleran.

Mengakarkan budaya damai merupakan proses jangka panjang, padahal para siswa memiliki waktu terbatas berada di sekolah tersebut. Sekitar 3 tahun saja. Oleh karena itu sekolah perlu membangun sinergi dengan banyak pihak, lebih-lebih orangtua/wali dan masyarakat supaya ikut serta mengawal sehingga budaya damai yang bertumbuh dalam diri para siswa bisa semakin mengakar dan membudaya dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dengan demikian akan menjadi semakin banyak orang yang memiliki kepekaan terhadap budaya damai dalam kehidupan mereka. Harapannya, bisa memberi warna tersendiri terhadap kehidupan bangsa Indonesia yang saat ini membutuhkan semakin banyak agen-agen perdamaian.

Selain itu, sekolah perlu mencari bentuk-bentuk kegiatan dan merancang program yang semakin mengembangkan cakrawala para siswa terkait dengan budaya damai ini. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan diperkuat dengan media yang ada tidak mustahil sekolah akan benar-benar memiliki daya signifikansi dan relevansi dalam bidang perdamaian. Kegiatan-kegiatan dan program-program yang sudah diselenggarakan hingga saat ini cukup membantu proses mengakarkan budaya damai. Hampir semua bidang didekati. Mulai dari religiusitas, spiritualitas, kepekaan sosial, dan ketrampilan-ketrampilan sebagai bekal para siswa memiliki budaya damai sudah dicoba oleh sekolah. Namun masih terbuka kemungkinan untuk mengembangkan melalui bidang-bidang tersebut secara lebih kreatif.

Dengan demikian terbuka kemungkinan sekolah ini hadir sebagai institusi pendidikan berbasis keagamaan katolik yang mengembangkan spiritualitas yang semakin plural, humanis dan toleran dalam realitas multikultur yang unggul dan berdaya ubah membanggakan.

Meskipun sudah diusahakan sedemikian rupa, penyusun menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya dengan disiplin ilmu dan teori-teori yang semakin melengkapi sehingga upaya mengakarkan budaya damai di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta ini semakin berdampak luas bagi pengembangan perdamaian jangka panjang.

©UKDW

## Daftar Pustaka

Buku:

- Adeney Risakota, Bernard (ed), *Menegelola Keragaman di Indonesia* (Yogyakarta: ICRS Universitas Gajah Mada. 2015)
- Amaladoss, S.J. Michael., *Making Harmony: Living in a Plural World* (Kashmere Gate: Cambridge Press, 2003)
- Arciero, Giampiero and Guido Bondolfi. *Selfhood, Identity and Personality Styles* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2009)
- Assegaf, Abdul Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep.* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).
- Ashmore, Ricard D., (Ed). *Social Identity, intergroup Conflict, and Conflict Reduction* (Oxford University Press, 2001)
- Ahnaf, Mohammad Iqbal, dkk. *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi dan Kupang* (Yogyakarta: CRCS, 2015)
- Bajaj, Monisha (Ed)., *Encyclopedia of Peace Education*, (Charlotte: IAP, 2008).
- Banawiratma, J.B.. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquire (AI)* (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- Baron and Byrne. *Social Psychology: Understanding Human Interaction Fifth Edition* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1987)
- Castro, Loreta Navarro and Jasmin Nario-Galace. 2008. *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Philippines: Center for Peace Education, Miriam College Quezon City.
- Constrada Richard J., Richard D. Ashmore (ed), 1999. *Self, Social Indentity and Physical Health: Interdiciplienary Explorations*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Dewey, John. *Experience and Education* (New York: Collier Books 1938)
- ....., *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1916)
- ....., *Reconstruction in Philosophy* (Boston: Beacon Press, 1920)
- Djamal, M., *Fenomena Kekerasan di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Effendi, Djohan, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Interfidei, 2010)

- Erikson, E.H., *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton, 1968)
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008)
- Galtung, J., *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London – Thousand Oaks – New Delhi: Sage Publication, 1996)
- Gunarsa, D. Singgih, *Dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey Supratiknya A. Dr. (penyunting). 1993. *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirsch, Eli. *The Concept of Identity* (New York: Oxford University Press, 1982)
- Ho, Won Jeong, *Peacebuilding in Postconflict Societies: Strategy and Process* (London: Lynne Rienner Publishers).
- Holsopple, Mary Yoder dkk. *Building Peace: Overcoming Violence in Communities* (Geneva: WCC Publications, 2004)
- Irawan, A.M. Hengki (ed).. *De Britto dalam Liputan Media* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2016)
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)
- Jones, Pip, *Introducing Social Theory*, Terj: Achmad Fedyani Saifudin (Jakarta: Obor, 2003)
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- ....., *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKis.
- Listia, dkk. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Pendidikan Tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007)
- Kroger, Jane, *Identity in Adolescence: The balance between self and other* (New York: Routledge, 2004)
- Malesevic, Sinisa. *Identity as Ideology: understanding Ethnicity and Nationalism*. (New York: Palgrave Macmillan, 2006)
- Mangunharjana, A.M. *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode dan Modelnya* (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016)
- Mondin, Battista, *Filosofia dela Cultura e dei Valori*. (Massimo: Milano, 1994)

- ....., *Una Nuova Cultura per Una Nuova Societa*. (Massimo: Milano, 1982)
- ....., *Philosophical Anthropology, Man: An Impossible Project?* (Rome: Urbaniana University Press, 1991)
- Monks, F.J. – A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1914)
- Montville, Joseph V. *Conflict and Peacemaking in Multiethnic Societies*. (Toronto: Lexington Books)
- Mujiran, Paulus.. *Malapetaka Sistem Pendidikan Nasional dalam Kerikil-kerikil di Masa Transisi, Serpihan Esai Pendidikan, Agama, Politik dan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Nouwen, Henri. *Peace Work*, terj:CB Mulyatno, dkk. *Mengakarkan Budaya Damai*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- ....., *Road to Peace* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Patton, Carl V. & David S. Sawicki, *Basic Methods of Policy Analysis and Planing*, 2th Edition, (Upper Saddle River: Prentice Hall, 1993).
- Pradipta, Y. Dedy, *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Rohmat, Arif & Teguh Wiyono. *Education Policy in Decentralization Era* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Santrock, John W., *Adolescence* (6th Edition), terj: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih (Dallas: The University of Texas, 2003)
- Sapsuha, M. Tahir, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Sherif, Muzafer & Carolyn W. Sherif. *Social Psychology* (New York, Evanston and London: Harper & Row, Publishers, 1969)
- Shirch, Lisa, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*. (Intercourse, PA: Good Books, 2004)
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Plural di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Sugi, Fran, FIC, *Kepangudiluhuran: Usaha Penanaman Nilai-nilai Luhur bagi Siswa Kelas 7*, (Semarang: Yayasan Pangudi Luhur, 2011)

- ....., *Kepangudiluhuran: Usaha Penanaman Nilai-nilai Luhur bagi Siswa Kelas 8*, (Semarang: Yayasan Pangudi Luhur, 2011)
- ....., *Kepangudiluhuran: Usaha Penanaman Nilai-nilai Luhur bagi Siswa Kelas 9*, (Semarang: Yayasan Pangudi Luhur, 2011)
- Suhadi, dkk. *Politik Pendidikan Agama: Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah* (Yogyakarta: CRCs, 2014)
- Suparno, Paul. dkk. *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017)
- Surip, Stanislaus, *Mematahkan Siklus Kekerasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Weaver, J. Denny and Mas, Gerald Biesecker. Edited. *Teaching Peace: Nonviolence and the Liberal Arts*. Oxford: Rowman and Littlefield Publishers.
- Webel, Charles & Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies* (London and New York: Routledge, 2007)
- Whitney, dkk., *The Power of Appreciative Inquire: Empat Prinsip Perubahan Positif dalam Organisasi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)
- Windu, I. Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

## Journal

- Adelore, Omobola and Henry Majaro-Majesty. Literacy teaching method and peace building in multi-ethnic communities of Nigeria. *Australian Journal of Adult Learning* Volume 48, Number 1, April 2008.
- Agnihotri, Seema. Critical Reflection on the Role Education as a Catalyst of Peace-building and Peaceful Coexistence *Universal Journal of Education Research* 5(6), 911-917. 2017. <http://www.hrpub.org>.
- Başaran Demir, Semra and Sevgi Özden Karakurt. Development and Evaluation of the Efficiency of In-service Training Program with the Theme of Peace Education *Universal*

- Journal of Educational Research* 5(8): 1425-1434, 2017. <http://www.hrpub.org>.
- Bezci, Senol. Youth in Crisis: An Eriksonian Interpretation of Adolescence Identity in 'Franny', *Novitas Royal*, 2008 Vol. 2. h.1-12.
- Chowdhury, Piku ELT for Peace Education: Negotiating Ethnic and Cultural Plurality *Advances in Language and Literary Studies* Vol. 4 No. 1; January 2013.
- Costa, Rejane P. & Ana Ivenicki. Multiculturalism and Peace Studies for Education Provision in Time of Diverse Democracies. *Higher Education, Lifelong Learning & Social Inclusion* Part 4.
- Danesh, H.B. Education for Peace Reader. *Education for Peace Integrative Curriculum series, 2011 volume 4*.
- Elias, John L. Education for Peace and Justice. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 9, No. 2, December 2005, 160-177.
- Galtung, J. Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), pp. 167-191 Published by: Sage
- Hendri A.R. Eka, Pengarusutamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Agama Islam (Solulis Alternatif upaya Deradikalisasi Pandangan Agama) *AT-TURATS*, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015.
- Sagkal Ali Serdar, Abbas Turnuklu and Tarik Totan. Peace Education's Effects on Aggression: A Mixed Method Study. *Eurasian Journal of Educational Research*, Issue 64, 2016, h.45-68.
- Simpson, Kris, Making Connections: Wholistic Teaching Throught Peace Education *Canadian Social Studies* Vol. 38 Number 3, Sppring 2004.
- Wulandari, Taat. Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *MOZAIK*, Volume V Nomor 1, Januari 2010
- Valeevaa, Roza A. and Aydar M. Kalimullina. Effects of Parent-Child Relationship on the Primary School Children's Non-Violence Position Formation. *International Journal of Environmental & Science Education* 2016, VOL. 11, NO. 13, 6178-6184.
- Vita, Yan. Penanaman Budaya Damai via Pendidikan. *Dimas* Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Wulf, Christoph. Education as Transcultural Education: A Global Challenge. *Educational Studies in Japan: International Yearbook* No.5, December, 2010, pp.33-47.



Yigal Rosen & David Perkins. Shallow Roots Require Constant Watering: The Challenge of Sustained Impact in Educational Programs. *International Journal of Higher Education* Vol. 2, No. 4; 2013.

### **Kertas Kerja:**

Fountain, Susan. *Peace Education in Unicef*. Working paper Education Section Program Division Unicef New York, June 1999.

Harris, Ian M. *Peace Education Theory*. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association (83rd, New Orleans, LA, April 1-5, 2002). *Mainstreaming Peace education Methodologies approaches and Visions: A Practitioner's Manual*. European Intercultural Forum e. V. Germany All rights reserved. Published in July 2014

Narcotics Anonymous World Services, 6th Edition, *Narcotics Anonymous*. (Chatsworth, California: NA World Services, Inc, 2008)

*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: CV. Bina Dharma Putra, 2010)

Stokes, Helga. *Education for Conflict--Education for Peace*. Paper presented at the Annual Meeting of the Comparative and International Education Society (Orlando, FL, March 6-9, 2002).

### **Website**

<https://michelaurel.wordpress.com/2012/09/08/pendidikan-menurut-john-dewey>, didownload 17 Oktober 2016.

[http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6509/2/ART\\_Wasitohadi\\_Hakekat%20Pendidikan%20Dalam\\_fulltext.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6509/2/ART_Wasitohadi_Hakekat%20Pendidikan%20Dalam_fulltext.pdf), didownload 1 April 2018.

### **Film**

Jawa-Cino de Britto